

Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen di Era Disrupsi

Jannes Eduard Sirait
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Jakarta
Correspondence email: jannessirait16@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to analyze, find and set a barometer for the leadership of Christian religious teachers in Indonesia. The main problem in the study: Christian religion teachers do not understand the barometer of Christian religion teachers' leadership and do not realize that they are leaders. There is a tendency that Christian religious teachers only understand themselves as teachers and educators. The next problem is that there is no specific theory regarding the barometer of Christian religious teacher leadership. So, the novelty of this research is the discovery and establishment of a new theory about the barometer of the leadership of Christian religious teachers in Indonesia. This research is qualitative research that produces narrative data in the form of written words. Observations were made on the literature and other sources of information. The data collection method was observation and discussion with several Christian religious teachers. Then ask for responses from experts and compare them with the opinions of experts in the literature. Then do an in-depth analysis to find answers to research problems. The conclusion of the study is that the teacher leadership barometer includes: having the capacity to lead, being able to analyze situations, having authority, being able to control oneself, and being humble, wise, and chivalrous. Able to communicate, negotiate and have integrity.

Keywords: Christian leadership; Christian religion teacher; personality barometer

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis, menemukan dan menetapkan barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Masalah utama dalam penelitian: guru agama Kristen tidak mengerti barometer kepemimpinan guru agama Kristen dan tidak menyadari bahwa mereka adalah pemimpin. Kecenderungan yang ada bahwa guru agama Kristen hanya memahami dirinya sebagai guru dan pemberi pengajaran. Masalah berikutnya adalah belum ada teori secara khusus mengenai barometer kepemimpinan guru agama Kristen. Maka, kebaruan penelitian ini ialah ditemukan dan ditetapkannya suatu teori baru tentang barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data naratif berupa kata-kata tertulis. Pengamatan dilakukan pada literatur dan sumber informasi lainnya. Metode pengumpulan data adalah observasi dan diskusi dengan beberapa guru agama Kristen. Kemudian meminta tanggapan dari para pakar dan membandingkannya dengan pendapat para pakar dalam literatur. Kemudian melakukan analisis mendalam hingga menemukan jawaban terhadap permasalahan penelitian. Kesimpulan penelitian bahwa barometer kepemimpinan guru mencakup: memiliki kapasitas memimpin, mampu menganalisa situasi, memiliki wibawa, mampu mengendalikan diri, rendah hati, bijaksana dan kesatria. Mampu berkomunikasi, melakukan negosiasi dan berintegritas.

Kata kunci: barometer kepribadian; guru agama Kristen; kepemimpinan Kristen



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.130>

Copyright ©2022; Authors

PENDAHULUAN

Hal pertama dan utama yang harus dipahami bahwa guru adalah seorang pemimpin. Namun, terdapat kekeliruan pemahaman dan ketidaksadaran dari para guru bahwa dirinya adalah pemimpin. Kecenderungan yang muncul bahwa kebanyakan para guru agama Kristen hanya memahami dirinya sebatas pengajar dan atau pemberi materi pelajaran. Pada hal, mereka adalah pemimpin sejati dan dalam segenap aktivitasnya perlu menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dengan baik. Guru agama Kristen dalam kegiatannya perlu mempengaruhi orang-orang yang berinteraksi dengannya di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, peserta didik, sejawat dan masyarakat. Yakob Tomatala mengatakan: Kepemimpinan adalah suatu ilmu sekaligus seni yang berkaitan dengan seni bekerja.¹ Berkaca dari pandangan ini, maka pada hakikatnya guru agama Kristen adalah pemimpin yang menjalankan prinsip-prinsip kepemimpinan. Oleh karena itu, perlu segera menyadari dan memikirkan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan. Kepemimpinan melekat erat pada diri guru sebagai pendidik dan pengajar.

Fenomena guru agama Kristen dalam kepemimpinan berdasarkan observasi yang dilakukan memperlihatkan bahwa guru agama Kristen belum memahami kepemimpinan dengan baik. Mereka cenderung memahami dirinya sebatas guru yang mengajar di sekolah. Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan pada bulan Januari – April 2022. Peneliti meminta tanggapan kepada 50 orang guru agama Kristen dan calon guru agama Kristen dengan menggunakan Google Forms. Melalui angket tanggapan tersebut diperoleh data: 60% atau 30 orang mengatakan tidak memahami barometer kepemimpinan guru agama Kristen. Terdapat 20% atau 10 orang mengatakan kurang memahami barometer kepemimpinan guru agama Kristen. Jumlah yang masih ragu-ragu adalah 12% atau 6 orang dan terdapat 4 orang atau 8% menjawab tidak tahu. Kecenderungan data yang diperoleh bahwa guru agama Kristen belum memahami secara utuh kepemimpinan dan barometernya. Kondisi berikutnya adalah sulitnya menemukan teori mengenai barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indoonesia.

Inilah yang menjadi alasan utama bagi penulis untuk meriset barometer kepemimpinan. Kemudian menyadarkan bahwa guru agama Kristen adalah pemimpin. Urgensitas penelitian ini juga adalah menemukan dan menetapkan patokan atau barometer dalam mengukur kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Rendahnya pemahaman para guru tentang kepemimpinan, karena tidak mendapat pengetahuan yang utuh dan memadai ketika masih berada di bangku kuliah. Sehingga memiliki pemahaman yang minim tentang teori kepemimpinan. Setelah menyelesaikan studi ilmu pendidikan agama Kristen, mereka juga jarang atau tidak pernah mengikuti berbagai bentuk seminar dan lokakarya kepemimpinan. Pada hal, setiap hari selalu bersentuhan dengan kepemimpinan, namun mereka tidak menyadarinya. Oleh karena itu, guru agama Kristen perlu pencerahan agar menyadari dan berupaya memperbesar kapasitas diri dalam kepemimpinan. Pendidik wajib mempunyai kecakapan aptitude dan non aptitude serta kemampuan berkreasi.² Jika tidak, pasti berakibat buruk dan mengalami krisis kepemimpinan. Salsabeila mengatakan:

¹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2020), 138

² Jannes Eduard Sirait, "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).

Secara faktual, munculnya kepemimpinan yang buruk dalam diri seseorang, timbul karena kesalahan dirinya sendiri.³

Mengukur kepemimpinan guru agama Kristen harus menggunakan alat ukur yang tepat. Sehingga peningkatan kemampuan kepemimpinan bagi guru agama Kristen harus terukur dan disesuaikan dengan kebutuhan. Artinya, kapasitas kepemimpinan tersebut dapat diukur apabila ada patokan (indikator) atau barometernya. Barometer kepemimpinan guru agama Kristen tersebut menjadi ukuran dan dibutuhkan pada saat melakukan tugas. Hal ini menekankan bahwa kepemimpinan guru agama Kristen menjadi terukur ketika berkomunikasi dengan peserta didik, kepala sekolah, sejawat, pemerintah dan masyarakat luas. Barometer kepemimpinan guru agama Kristen yang ditemukan melalui riset dan ditetapkan tersebut, menjadi alat ukur atau patokan bagi guru agama Kristen. Elemen pendukung dalam kepemimpinan guru agama Kristen adalah keseriusan mencapai visi dengan misi yang akurat dan kerja keras, tekun, penuh pengabdian serta memiliki disiplin diri yang tinggi.

Menurut teori, kepemimpinan terdiri dari beragam pola dan bentuk serta pemimpin harus pribadi yang terlatih serta terikat dengan kepemimpinannya. Prinsip ini dapat menjadikan guru agama Kristen yang efektif. Bennie E. Goodwin mengatakan: pemimpin yang efektif adalah mereka yang terlatih.⁴ Oleh karena itu, guru sebagai pemimpin harus lahir dari proses pembelajaran dan pelatihan. Hal ini menyatakan bahwa guru agama Kristen perlu berlatih dalam melakukan kepemimpinan. Sehingga mampu memajukan lembaga tempat bekerja dengan baik. Salsabiela mengatakan: Lembaga membutuhkan orang yang mampu memimpin dengan baik untuk membuat organisasi bertahan dan berkembang.⁵ Pemimpin adalah orang yang mampu merekrut dan mempengaruhi anggota baru untuk mengikuti teladannya dan membimbing mereka di sepanjang jalan saat melatih mereka untuk melakukan segala yang dilakukan.⁶

Kepemimpinan sebagai ilmu dan seni, maka harus memiliki teori. Demikian halnya dengan barometer kepemimpinan, harus memiliki teori yang kuat. Teori barometer kepemimpinan guru agama Kristen mendasarkan dirinya pada firman Tuhan. Firman Tuhan yang dimaksudkan adalah perkataan Tuhan yang terdapat dalam Kitab Suci orang Kristen, yaitu Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa kepemimpinan selalu datang dari dalam diri seseorang yang bersedia menjawab panggilan Tuhan, yaitu memenuhi rencana dan kehendak-Nya. Sebab kepemimpinan yang alkitabiah selalu bertujuan membangun tubuh Kristus dan kemuliaan nama-Nya. Kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan, tetapi juga harus mencapai kepuasan "kehendak" dalam tugas pelayanan. Oleh karena itu, guru agama Kristen perlu memiliki kemampuan, keterampilan dan pengetahuan teknis kepemimpinan tetapi juga harus memiliki kebijaksanaan dan kepekaan terhadap realitas transenden.⁷

³ Salsabiela, *Memimpin Itu Ada Seninya* (Jakarta: C-Klik Media, 2021), 2.

⁴ John Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kritiani*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2019), 460.

⁵ Salsabiela, *Memimpin Itu Ada Seninya*, 3.

⁶ Myron Rush, *Pemimpin Baru* (Jakarta: Immanuel, 2019), 19–20.

⁷ Stott, *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kritiani*, 459.

Kepemimpinan merupakan kompetensi yang dipunyai oleh individu agar mampu memberi motivasi sikap hati orang-orang yang dipimpin.⁸ Kompetensi guru pada esensinya menekankan pada kecerdasan dan kebiasaan dalam mengeksekusi tanggung jawab kerja yang diberikan.⁹ Alkitab adalah dasar dan sumber inspirasi serta barometer kepemimpinan guru agama Kristen. Kepemimpinannya bukan lahir dari tuntutan dan tekanan dari masyarakat atau keadaan, keinginan atau ambisi pribadi. Tetapi kepemimpinan tersebut lahir dari gagasan dan kehendak Allah sendiri. Namun, persoalan utamanya adalah apakah guru agama Kristen ingin belajar mengembangkan diri menjadi pemimpin? Apakah dirinya berniat mengaktualisasikan potensi kepemimpinan? Sebab jika potensi kepemimpinan tidak dikembangkan, maka potensi itu segera lumpuh, kerdil dan mati.¹⁰ Tanpa melalui proses pembelajaran, pengembangan dan aktualisasi maka semua potensi kepemimpinan yang ada hanya untuk dibawa mati.

Pengembangan potensi kepemimpinan guru bukanlah suatu hal yang mudah dilakukan, Namun proses tersebut dapat digambarkan seperti proses belajar dari seorang balita yang belajar berjalan, membutuhkan bimbingan dari orang tua, pengasuh, atau orang lain di sekitarnya hingga akhirnya dapat berdiri, berjalan dan melangkah dengan tegap. Sama halnya dengan proses pengembangan kemampuan kepemimpinan bagi guru, dimana seorang guru agama Kristen mesti rela belajar seperti bayi yang mulai belajar berjalan, dari merangkak, berdiri, jatuh, bangun dan akhirnya dapat berdiri serta berjalan dengan tegap. Harefa mengatakan: misalkan saja dalam hal berbicara di depan umum, dengan risiko malu, namun seiring dengan waktu mendapati diri mereka fasih berbicara setelah sekian lamanya.¹¹ Kepemimpinan adalah keinginan belajar untuk mandiri sehingga dapat melakukan yang diinginkan sendiri.

Guru agama Kristen sebagai pendidik dan pemimpin harus memiliki moralitas dan karakter yang kuat. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan nilai moral guru sebagai pemimpin.¹² Memiliki fondasi keilmuan yang kokoh dan mampu terlebih dahulu menyelesaikan urusan pribadinya, baru menyelesaikan urusan lainnya. Kepemimpinan berkaitan erat dengan kapasitas, bakat, inisiatif dengan wibawa dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus memiliki kecerdasan dalam mengambil keputusan, mampu memecahkan masalah, akurat dalam mengambil keputusan dan unggul dalam mencari solusi. Kemampuan guru sebagai pemimpin dapat diukur dengan barometer yang ditetapkan. Perlu belajar, selangkah demi selangkah dan dari waktu ke waktu dalam. Memenuhi barometer yang ditentukan dan mampu mengimplementasikan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pemimpin.

⁸ Giofany Junetri and Yesaya Adhi Widjaya, "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198–213, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.149>.

⁹ Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2021): 49–69, <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.

¹⁰ Andrias Harefa, *Berguru Pada Matahari Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Dalam Diri Anda* (Jakarta: Gramedia, 2020), xxiii.

¹¹ Harefa, xxii.

¹² Rita Rosita and Tatang Muhtar, "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas Dalam Dinamika Kehidupan Di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6051-60

Perlu memahami bahwa pada setiap tahapan pengembangan kapasitas diri dalam kepemimpinan, membutuhkan berbagai krisis, kesulitan dan tantangan berat untuk membentuk karakter kepemimpinan sejati. Sebagai pemimpin harus menampilkan personal branding yang mampu membangun citra diri menjadi pemimpin yang handal. Jiwa kepemimpinan melekat pada dirinya dengan seni mempengaruhi dan keterampilan khusus. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila terdapat keseriusan guru agama Kristen dalam mengembangkan dan memperbesar kapasitas diri. Kemampuan tersebut membuat brand value guru agama Kristen terbentuk dan selalu diingat, selalu melakukannya dengan tepat, konsisten, dan bertanggung jawab. Agar dapat mengukur kapasitas kepemimpinan guru agama Kristen perlu ditetapkan barometernya.

METODE

Masalah penelitian terfokus pada barometer kepemimpinan guru agama Kristen. Hal tersebut didapatkan melalui observasi terhadap guru agama Kristen. Kemudian meminta tanggapan para ahli dan melakukan perbandingan dengan berbagai literatur. Selanjutnya, melakukan analisis dan berdialog dengan rekan kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dan menggunakan pendekatan filosofis teologis. Artinya, doktrin-doktrin Kristen yang dikaitkan dengan barometer kepemimpinan guru agama Kristen, baik dari Alkitab sendiri maupun dari pendapat para ahli, kemudian diberikan interpretasi filosofis yang logis. Dengan kata lain, mencari nilai-nilai tujuan dari subjektivitas doktrin Kristen. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data yang digunakan, meliputi: Pertama, sumber data primer, yaitu Alkitab. Kedua, sumber data sekunder mencakup dukumen-dukumen, termasuk buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet, dan sumber informasi lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Barometer atau patokan kepemimpinan guru agama Kristen adalah firman Tuhan. *Role model* kepemimpinan bagi guru agama Kristen adalah kepemimpinan Yesus Kristus yang diimani oleh guru Kristen sejati. Pemimpin harus memimpin dengan visi, misi yang tepat, ulet, rajin, mengabdikan dan melayani, disiplin serta mampu menempatkan diri sebagai panutan. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan maka ditemukan beberapa barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia yang terdiri dari: kapasitas kepemimpinan, kemampuan melakukan analisis situasi, memiliki wibawa memimpin, mampu mengendalikan diri, rendah hati, bijaksana dan kesatria. Selanjutnya, memiliki kemampuan berkomunikasi, negosiasi dan berintegritas

Memiliki Kapasitas Kepemimpinan

Kapasitas kepemimpinan guru agama Kristen ini mencakup keluasan pemahaman yang dimilikinya tentang ilmu kepemimpinan, keluasan pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Kapasitas memimpin guru agama Kristen juga diukur dari kesediaannya memimpin dan spiritualitas yang dimilikinya.

Memahami ilmu kepemimpinan

Semua guru agama Kristen bisa menjadi pemimpin. Namun, tidak semua orang mengetahui caranya. Guru agama Kristen harus memiliki pengetahuan dalam ilmu kepe-

mimpinan. Kepemimpinan memiliki fungsi komunikator, konsultatif, partisipatif, delegasi, dan pengendalian. Kepemimpinan bukan berarti memimpin orang untuk sesat. Guru agama Kristen harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang semua fungsi kepemimpinan, sebab tanpa pengetahuan tersebut maka tidak mungkin mampu menjalankan kepemimpinan dengan baik. Pada dasarnya seluruh kemampuan dalam ilmu kepemimpinan dibutuhkan dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan pendidik. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai fondasi dalam kepemimpinan. Memahami dan mengenal jenis-jenis dan teori kepemimpinan secara baik sehingga dapat mempraktekannya.

Memiliki kemampuan manajemen

Guru agama Kristen perlu memiliki wawasan luas tentang manajemen. Manajemen dan kepemimpinan adalah dua hal yang saling berkaitan.¹³ Pengalaman dalam dua hal tersebut menjadi insting di masa depan.¹⁴ Sebagai pendidik dan pemimpin harus memiliki kemampuan untuk melihat seluruh unit kerja dalam sekolah dengan persepsi dan pendekatan yang holistik. Fungsi utama guru sebagai pemimpin adalah merencanakan, melaksanakan, menyusun kegiatan, menjadi tenaga ahli, dan mewakili untuk ke luar. Selain itu juga harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan dan kompetensi. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus memahami fungsi-fungsi manajemen secara baik. Dengan demikian, peran guru agama Kristen sebagai pemimpin dalam kepemimpinan mencakup tanggung jawab, perilaku, atau pencapaian kinerja yang diharapkan karena jabatan guru yang dipegangnya. Karena itu, guru harus memahami unsur-unsur manajemen dan mampu menerapkannya dengan sempurna.

Memiliki hati memimpin

Guru agama Kristen harus memiliki hati untuk memimpin dan menjadi pemimpin, dan dalam memimpin juga harus dengan hati yang ikhlas. Guru sebagai pemimpin dalam kepemimpinannya harus mampu memimpin dengan sepenuh hati. Hal ini ditandai dengan kriteria guru sebagai pemimpin yang tidak bersikap egois. Tetapi memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, melayani dan mampu bekerja sama, memiliki loyalitas, berpikir logis, dan memberikan dukungan.

Spiritualitas yang baik

Esensi spiritualitas adalah tujuan, nilai, hati atau perasan, dan hubungan. Kepemimpinan guru agama Kristen dari sudut pandang spiritual meliputi pengintegrasian unsur-unsur spiritualitas ke dalam budaya kerjanya. Hal tersebut selalu tampak pada pernyataan rencana, kehendak, dan relasinya dengan Allah. Spiritualitas yang baik bertujuan untuk pemba-ngunan dirinya sendiri, peserta didik, sejawat dan seluruh masyarakat yang bersinggungan dengan dirinya serta membawa kemuliaan bagi Allah. Hal ini menjadi bukti bahwa kepemimpinan yang dimiliki oleh guru tersebut merupakan gagasan yang berasal dari kehendak Allah sendiri. Oleh karena itu, guru agama Kristen di Indonesia harus memiliki kondisi spiritualitas yang baik berdasarkan firman Tuhan.

¹³ Agus B Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 3.

¹⁴ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 76.

Mampu Melakukan Analisis Kekuatan

Barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia dapat diukur dari kemampuannya melakukan tahapan-tahapan awal yang dibutuhkan secara akurat sebelum melakukan perangkaian sebuah kegiatan. Hal ini dimaksudkan supaya keseluruhan kegiatan memiliki fondasi yang kuat dan dapat berdaya guna. Hal ini senada dengan firman Tuhan: Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaannya itu? Supaya jikalau ia sudah meletakkan dasarnya dan tidak dapat menyelesaikannya, jangan-jangan semua orang yang melihatna, mengejek dia, sambil berkata: Orang itu mulai mendirikan, tetapi ia tidak sanggup menyelesaikannya (Luk. 14:30).

Melakukan Manajemen Waktu

Kemampuan dalam manajemen time adalah kemampuan menata kelola hidup sebagai upaya mewujudkan tujuan dengan memisahkan berbagai-bagai kegiatan yang tidak berkontribusi optimal sebab menyita banyak waktu.¹⁵ Guru agama Kristen harus mampu melakukan manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan bagian dari analisis kekuatan. Manajemen waktu berkaitan dengan penentuan bagian-bagian pekerjaan yang penting dan yang paling penting. Ada banyak kegiatan yang perlu tetapi pada dasarnya bukan terpenting. Yesus sendiri melakukan penataan waktu dalam segala pekerjaannya. Ini perlu sekali untuk diperhatikan oleh guru agama Kristen dalam segala aktivitasnya demi efektivitas. Sehingga dirinya mampu menjadi pendidik dan pemimpin yang kreatif, inovatif dengan produktivitas yang tinggi.

Melakukan analisis SWOT

Pemimpin harus mampu melakukan analisis SWOT (strength, weakness, opportunities, threat). Metode pemecahan masalah sangat baik menggunakan pola SWOT analysis.¹⁶ Atau raja manakah yang kalau mau pergi berperang melawan raja lain tidak duduk dahulu untuk mempertibangkan, apakah dengan sepuluh ribu orang ia sanggup menghadapi lawan yang mendatanginya dengan dua puluh ribu orang? (Luk. 14:31). Cara berpikir yang berorientasi pada pemecahan masalah menuntut kemampuan analitik, mulai dari identifikasi hakikat masalah yang dihadapi, pengumpulan dan penelaahan informasi yang diperlukan.¹⁷

Guru agama Kristen sebagai pemimpin harus mampu melakukan pengukuran terhadap kelemahan dan kekuatan diri. Analisis berbagai alternative pemecahan masalah yang mungkin ditempuh, penentuan pemecahan masalah sehingga pelaksanaannya benar-benar membawa organisasi kepada pemecahan secara tuntas dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya, guru agama Kristen harus mampu melakukan analisa situasi. Dengan demikian dapat mengadakan kegiatan yang sifatnya analysis evaluatif dengan tujuan menghitung segala kekuatan dan kelemahan. Menggunakan dan memaksi-

¹⁵ Kusnul Ika Sandra, "Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2013): 219.

¹⁶ H Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 206

¹⁷ Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, 87.

malkan segala kesempatan yang memungkinkan segala persoalan dapat diselesaikan dengan baik melalui threat.

Pemimpin Cerdik dan Tulus

Pemimpin itu harus cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati (Mat. 10:16). Guru agama Kristen itu harus tanggap dan jeli melihat situasi. Sebab maju dan mundurnya sebuah lembaga berada di tangan pemimpin. Artinya, bahwa perkembangan sekolah tempat guru agama Kristen mengabdikan tidak terlepas dari andilnya. Hal yang dapat diimplementasikan adalah perlunya kewaspadaan yang tinggi. Guru agama Kristen harus memiliki kemampuan mendapatkan berbagai keterangan dengan sebanyak mungkin informasi berkaitan dengan berbagai isu seputar pekerjaan. Memberi pengaruh positif kepada atasannya, sejawat dan peserta didiknya guna membantu dirinya mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, guru agama Kristen dalam tugas dan tanggung jawabnya harus mempersiapkan diri dan berjalan bersama menuju kemenangan dengan cerdik serta penuh ketulusan.

Memiliki strategi pertahanan diri

Strategi pertahanan diri bagi guru agama Kristen sebagai pendidik dan pemimpin pada hakikatnya berkaitan dengan upaya mengambil pelajaran dari pengalaman dan mengonsepkannya ke dalam suatu bentuk yang lebih sederhana. Kemudian membuat generalisasi dari konsep tersebut, sehingga didapat poin-poin umum yang bisa diterapkan kembali pada kondisi lain, baik dalam konteks yang sama ataupun berbeda. Guru agama Kristen harus banyak belajar dari pengalaman-pengalamannya dan menggunakannya ketika menghadapi ancaman dalam kepemimpinan. Strategi pertahanan diri bagi kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia, berkaitan dengan: kepemilikan kekayaan informasi, mampu memberdayakan, memiliki persiapan dan kemampuan bergerak cepat dalam tugas. Mampu memastikan bahwa keinginan stakeholder selaras dengan arah gerak kepemimpinannya. Guru agama Kristen adalah pengantar, pelopor, memberi petunjuk, pendidik, pemberi bimbingan dan penyuluhan, serta penggerak semua pihak di sekelilingnya. Guru agama Kristen harus memiliki pertahanan diri yang kuat sebagai pemimpin dan pendidik.

Memiliki Wibawa Memimpin

Guru agama Kristen adalah memiliki wibawa untuk memimpin. Sebab dirinya tidak berjalan sendiri tetapi bekerja dengan kepala sekolah, sejawat dan mampu memberikan arahan kepada peserta didiknya serta keteladanan bagi masyarakat luas. Wibawa itu datang dari Tuhan, namun perlu menyatakan dan mengasahnya. Kemampuan memberikan arahan dapat membuat diri guru menjadi maksimal dalam tugas yang sedang diembannya. Wibawa tersebut membuat dirinya berwibawa, sehingga dihormati oleh rekan dan siswanya serta masyarakat yang mengenalnya.

Mampu bekerja dengan team

Barometer bagi kepemimpinan guru agama Kristen dapat dilihat dari kemampuannya bekerjasama dengan tim kerja di sekolah dan di luar sekolah. Artinya, guru agama Kristen harus mampu bekerja dengan baik bersama kepala sekolah, rekan kerja dan peserta didik

di sekolah. Guru juga harus mampu bekerja sama dengan sejawat dan masyarakat di luar sekolah. Pemimpin tidak baik kalau hanya mampu bekerja secara sendirian tetapi menjadi hebat kalau dirinya mampu menggerakkan dan memberdayakan team secara bersinergi. Karena dengan cara demikian, maka guru lebih mampu memikirkan dan melakukan lebih banyak pekerjaan serta hasil yang diperoleh apabila ditopang oleh kelompok kerjanya. Guru agama Kristen dalam kepemimpinan perlu berupaya memberi kesempatan kepada rekan kerja atau siapapun untuk berpikir kreatif dan memberikan respon dengan tanggapan positif bagi dirinya sendiri sebagai pendidik dan pemimpin. Guru yang hebat adalah individu yang mampu bekerjasama dengan rekan kerjanya dan sejawatnya serta seluruh tim kerja di sekolah, termasuk peserta didik.

Melihat semua dari sudut pandang Allah

Guru agama Kristen di Indonesia harus mampu melihat seluruh kepemimpinan dari sudut pandang Allah. Kepemimpinan itu adalah anugerah yang harus dilakukan dalam panggilan pelayanan pendidikan. Guru agama Kristen harus memahami bahwa dirinya adalah orang yang dipanggil Tuhan untuk melakukan misinya. Sehingga ketika kepala sekolah, sejawat dan peserta didik serta masyarakat melihat semua dari sudut pandang manusia tetapi guru sebaliknya. Gambaran yang paling baik untuk hal ini dapat dilihat dari kisah kehidupan Daud dan Saul ketika kedua pemimpin besar ini ingin mearih simpati dari pengikutnya. Saul melakukan kesalahan besar dan berusaha untuk membunuh Daud, namun tidak pernah mampu melakukannya. Di sisi lain, Daud memiliki kesempatan besar dan sangat mampu menghancurkan atau membunuh Saul. Ketika Abisai memberikan nasihat dan kepada Daud untuk segera memusnahkan Saul, maka, Daud menolaknya dan memberi nasihat kepada Abisai supaya jangan memusnahkan Saul sekalipun telah melakukan kesalahan besar. Tetapi kata Daud kepada Abisai: "Jangan musnahkan dia, sebab siapakah yang dapat menjamah orang yang diurapi TUHAN, dan bebas dari hukuman? (1 Sam. 26:9). Daud memadamkan pribadi Saul dari sudut pandang Allah sehingga tidak melukai dan tidak menilai orang lain secara berlebihan. Guru agama Kristen harus memahami prinsip Allah dan memandang segala hal dari sudut pandang-Nya. Ada banyak persoalan dalam kepemimpinan, namun sebagai pemimpin harus bijaksana dan mampu melihat semua keadaan untuk menajamkan kepemimpinan.

Mendengar atasan, sejawat dan peserta didik

Pemimpin yang baik harus bersedia mendengarkan pendapat bawahannya atau pribadi-pribadi yang berada disekelilingnya dan bekerja sebagai team.¹⁸ Tuhan menciptakan satu mulut dan dua telinga supaya lebih banyak untuk mendengar daripada berbicara. Pada waktu-waktu tertentu, pemimpin harus menjadi pendengar yang baik. Siagian mengatakan: Kesemuanya ini berarti bahwa seorang pemimpin perlu melatih diri menjadi pendengar yang baik.¹⁹ Guru agama Kristen harus mampu mendengarkan semua pihak, memiliki hikmat dan hati yang bijak. Memiliki banyak informasi, nasihat dan penasihat. Firman Tuhan: Jikalau tidak ada pemimpin, jatuhlah bangsa, tetapi jikalau penasihat banyak,

¹⁸ Dale Carnegie, *Pemimpin Dalam Diri Anda* (Jakarta: Mitra Utama, 2020), 44.

¹⁹ Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, 107.

keselamatan ada (Ams. 11:14). Walaupun demikian, pemimpin harus mampu memilih dan mengambil keputusan yang bijaksana serta mananggung resiko dari keputusannya.

Mampu Mengendalikan Diri

Kematangan kepemimpinan bagi guru agama Kristen dapat dilihat dari kemampuan untuk mengendalikan diri. Barometer atau patokan kepemimpinan ini menekankan kemampuan guru dalam mengendalikan diri secara totalitas. Mampu menjaga kesehatan fisik, menjaga kestabilan emosi, perkataan dan jujur. Memiliki rasa humor yang sehat, nyali yang tinggi dan ketulusan hati.

Menjaga kesehatan fisik

Guru agama Kristen wajib menjaga kesehatan fisiknya. Kehadiran dirinya dalam kepemimpinan pendidikan adalah melayani dan bukan dilayani. Pemimpin itu harus sehat dan bugar sebab kehadirannya adalah melayani orang-orang yang dipimpinnya. Kalimat hikmat kuno mengatakan: *mensano in corporesano*, artinya pada tubuh yang sehat ditemukan jiwa yang sehat. Karena itu, dibutuhkan jasmani yang sehat supaya keseluruhan kepemimpinan berjalan sesuai atau sejalan dengan prinsip hidup Yesus Kristus. Datang untuk melayani dan bukan untuk dilayani (Mat. 20:28). Guru agama Kristen harus mampu menjaga kesehatan dan tidak boleh menjadi beban dalam melakukan tugas. Maka, salah satu ukuran atau barometer yang dapat ditetapkan bagi kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia adalah kemampuan dalam menjaga kesehatan fisiknya.

Memiliki emosi stabil

Tugas dan tanggung jawab kepemimpinan bukanlah sesuatu hal yang mudah. Guru agama Kristen pasti berhadapan dengan berbagai perilaku manusia dan beragam tugas serta persiapan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Maka, guru membutuhkan kemapanan dalam mengatur emosi diri. Swatno mengatakan: Perilaku yang berkaitan dengan kompetensi ini, antara lain: tidak impulsive, mencegah usaha keterlibatan yang tidak layak, dan tetap tenang dalam situasi yang tegang.²⁰ Artinya, guru agama Kristen harus memiliki kondisi emosi yang baik. Sehingga, perlu mendapat perhatian yang serius demi kesuksesan diri dalam kepemimpinannya.

Semangat guru agama Kristen dalam kepemimpinan sangat perlu tetapi semangat tersebut harus dikendalikan dan terkendali. Sebab, jika emosi guru tidak terkendali, maka dapat berdampak buruk dan membuat dirinya bekerja tanpa mengenal istirahat. Karena itu, perlu pengendalian emosi yang baik. Guru agama Kristen juga dapat dipastikan bahwa dirinya bukanlah seorang pemaarah tetapi peramah. Sabda Tuhan: Tetapi hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak dan tidak munafik (Yak. 3:17). Guru yang tidak ramah sulit dan tidak ada keinginan mendengar curahan hati atau keluhan.²¹ Barometer ini dapat dijadikan sebagai patokan dalam mengukur derajat kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia.

²⁰ Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*, 41–42.

²¹ Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen,"

Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan 6, no. 1 (2019): 89–96,
<https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>.

Memiliki humor yang sehat

Seorang pemimpin yang flamboyan dan menyenangkan perlu mempunyai selera humor yang baik dan sehat. Humor yang bersih dan sehat dapat meredakan ketegangan dan mengobati keadaan yang sulit. Guru agama Kristen di Indonesia tidak hanya memupuk pikiran (kognitif) semata-mata, melainkan juga hal-hal yang menyenangkan. Guru agama Kristen tidak mungkin dapat memimpin peserta didiknya sampai jauh melangkah tanpa sukacita Tuhan dan yang mengikutinya, yaitu rasa humor. Humor memberikan ketajaman, keaslian dan kefasihan dalam pengendalian diri. Baik buruknya humor guru dapat dilihat dari kondisi, apakah guru mampu mengendalikan humor itu atau humor tersebut mengendalikan guru. Ruang kemampuan tersebut terlihat dari kepemilikan rasa humor yang sehat. Rasa humor yang mendidik dan mampu mengembangkan wawasan berpikir demi kebaikan. Zig Ziglar mengatakan: rasa humor dapat memegang peran penting dalam kesehatan fisik dan emosional kita.²² Pemimpin harus memiliki rasa percaya diri yang baik sebab jika tidak, maka dipastikan dapat menghilangkan efektivitas diri yang baik.

Memiliki nyali tinggi

Nyali adalah keberanian.²³ Guru agama Kristen di Indonesia wajib mengetahui kemampuan yang dimiliki secara akurat. Kemampuan tersebut memungkinkan dirinya untuk bisa bermain dan memimpin dengan kekuatannya. Hal itu memunculkan keberanian dan kemandirian melangkah serta keberanian menghadapi risiko. Husaini Usman mengatakan: Memiliki keberanian yang tinggi, yaitu mengambil resiko dengan penuh perhitungan.²⁴ Pemimpin yang mempunyai nyali dan rasa percaya diri dapat menerima tugas yang sulit.²⁵ Guru agama Kristen harus memiliki nyali dan keberanian mengambil keputusan. Jika berpandangan positif terhadap diri sendiri dan bertindak seolah-olah hal itu mungkin, maka perlu melakukan hal-hal yang diperlukan untuk mencapainya. Guru agama Kristen harus menjadi pribadi yang berani dan bertanggung jawab serta memperlihatkan kepedulian yang tinggi terhadap semua yang disekelilingnya. Memiliki karakter yang kuat dengan kematangan dan mentalitas yang kokoh serta bernyali tinggi.

Rendah Hati, Bijaksana, dan Kesatria

Barometer kepemimpinan guru agama Kristen terlihat dari kerendahan hatinya, kebijaksanaan hidup dan rasa kesatrianya. Sebagai pemimpin, harus seorang yang tegas namun rendah hati, bijaksana dan berpendirian kuat serta mampu mengatasi persoalan pribadinya.

Memiliki hati melayani

Guru agama Kristen adalah hamba Tuhan, gereja dan umat-Nya. Guru agama Kristen harus menyadari konsep kepemimpinan Yesus Kristus dengan hati yang tetap melayani. Artinya, bahwa guru agama Kristen harus memiliki jiwa dan sikap rendah hati

²² Zig Ziglar, *Prestasi Puncak* (Jakarta: Binarupa Aksara, 2020), 27.

²³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2020), 556.

²⁴ Husaini Usman, *Kepemimpinan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 2004.

²⁵ Kaswan, *45 Soft Skills Kepemimpinan Praktik Untuk Meraih Keunggulan Personal Dan Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 11.

dan senang mengabdikan.²⁶ Melakukan semuanya untuk menyenangkan dan memuliakan Tuhan. Sabda Tuhan: Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia (Kol. 3:23). Pemimpin yang terbaik adalah pemimpin yang menghamba. Dia tidak pernah pilih kasih, tetapi belajar untuk menerima semuanya.²⁷ Kepemimpinan sedemikian tidak lepas dari kemurnian motivasi. Karena itu, guru agama Kristen perlu memastikan kemurnian motivasinya. Motivasi adalah amunisi untuk merangsang orang untuk mengikuti, terlibat dan melakukan kegiatan tertentu.²⁸ Motivasi yang selalu didukung oleh tekad untuk memilih mengabdikan dengan setia dan menghamba kepada Yesus Kristus Tuhan.

Memiliki Keteladanan

Guru agama Kristen termasuk bagian kepemimpinan spiritual. Mampu memberi keteladanan dengan menunjukkan cara hidup yang benar.²⁹ Kepemimpinan yang berbasis pada iman atas nama Tuhan Allah. Kepemimpinan yang terilhami oleh perilaku etis Tuhan dalam memimpin umat-Nya. Keteladanan sangat penting karena orang di sekeliling guru agama Kristen menggunakan kriteria yang sangat sederhana, tetapi mempunyai makna yang mendalam, yaitu keteladanan yang terlihat dari semua tindakannya dan bukan dari yang dikatakannya.³⁰ Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1Tim. 4:12). Keteladanan menjadi barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Oleh sebab itu, guru agama Kristen harus mampu memproyeksikan seluruh kepribadian yang baik termasuk kesetiaan dan kecintaan pada sekolah. Efektifitas kepemimpinan guru dapat menjadi lebih besar lagi apabila keteladanan pribadinya tidak hanya tercermin dalam kehidupan organisasional.

Kesatria dan Mampu Membimbing

Guru agama Kristen mesti menjadi pemimpin yang mampu membimbing dengan kesatria tetapi santun dan ramah. Pemimpin yang mampu memberi daya kekuatan dan daya dukung untuk memperkuat sikap langkah semua orang. Mampu memberi pembimbingan dan dorongan atau motivasi dengan kebebasan.³¹ Mampu menjadi panutan, cerdas dan berperilaku baik.³² Guru agama Kristen sebagai pemimpin harus berani mengatakan yang benar dan tetap memandang kepada kehendak Tuhan. Sabda Tuhan: Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena

²⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.54>.

²⁷ David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 133.

²⁸ Muhammad Johan et al., "Kepemimpinan Karismatik Dalam Perspektif Karyawan UMKM: Dari Motivasi Intrinsik Hingga Tacit Knowledge Sharing," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 598–613.

²⁹ Desi Sianipar, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0," 2018, 173.

³⁰ Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan*, 105.

³¹ M. Sorby Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Lombok: Holistica, 2019), 161.

³² Ipiana Ipiana and Reni Triposa, "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–34.

hukuman (Yak. 5:12b). Mengindari sifat langsung percaya terhadap berita yang belum terang kebenarannya. Karena itu, pemimpin tidak boleh tipis telinga tetapi harus memastikan berita dan kebenaran informasi yang timbul secara akurat. Pemimpin juga harus mampu membimbing orang lain menuju yang terbaik. Kalaupun ada yang kedapatan melakukan pelanggaran, maka harus memimpin orang itu, sambil menjaga diri, supaya jangan terkena pencobaan (Gal. 6:1).

Menyelesaikan Persoalan Pribadi

Salah satu barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia dapat dilihat dari kemampuan guru untuk mengatasi persoalan pribadinya. Sebagai pendidik harus memiliki kemampuan problem solving serta mengerti menerapkan polanya dalam mengatasi persoalan hidupnya. Problem solving ini merupakan langkah dan upaya untuk mengatasi persoalan yang timbul pada pribadi guru. Kemampuan mengembangkan ide, mengubah masalah menjadi peluang.³³ Harus menjadi pribadi yang mampu mengenali masalah, yaitu: berkemampuan untuk memilah dan mencari sumber penyebab masalah. Mampu menemukan solusi-solusi dengan pendekatan atau langkah-langkah yang terukur. Guru agama Kristen dapat mengikuti pola-pola yang diteladankan oleh Yesus Kristus. Sebagai pemimpin, Yesus Kristus menggunakan pola kebijaksanaan dengan hikmat dan tanpa pembalasan. Mencari sumber masalahnya, kemudian menyelesaikan dengan hikmat serta kasih yang lemah lembut. Guru agama Kristen harus terlebih dahulu mampu menyelesaikan persoalan pribadinya sebelum menyelesaikan persoalan-persoalan dalam pekerjaan yang lebih besar.

Mampu Berkomunikasi, Negosiasi dan Berintegritas

Barometer kepemimpinan guru agama Kristen mencakup kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi serta memiliki integritas diri yang baik. Kemampuan tersebut membuatnya menjadi seorang yang cakap memimpin dan membawa kedamaian lewat negosiasinya. Keteladanan hidup terlihat melalui integritas sehingga mampu menjadi penyampai berita kebenaran.

Piawai berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi berkaitan dengan kredibilitas pemimpin. Kepemimpinan dan kepiawaian berkomunikasi adalah saling melengkapi dan bagaikan dua tepi mata yang tidak mungkin dapat terpisahkan.³⁴ Kegagalan berkomunikasi dapat merobohkan fondasi yang kuat. Kemampuan berkomunikasi berbeda dengan kemampuan bersilat lidah. Guru agama Kristen harus mampu membangun komunikasi yang efektif, keahlian yang wajib dimiliki pemimpin Kristen. Ada banyak orang yang memiliki ide-ide cemerlang dan brilian tetapi sulit mengkomunikasikannya. Oleh karena itu, perlu membangun diri dalam berkomunikasi yang efektif.

³³ Hendrie Joudi Palar et al., "Keterampilan Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pada Abad 21," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 130–36.

³⁴ S Teguh Wiyono and others, "Pengaruh Public Speaking Pemimpin Terhadap Kinerja Awak Kapal," *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 19, no. 2 (2021): 88–99.

Sutikno mengatakan: Keterampilan berkomunikasi menjadi pembeda pemimpin efektif dan tidak efektif.³⁵ Guru agama Kristen harus memiliki public speaking yang bagus sebab berbicara dapat mengubah dunia.³⁶ Melalui kemampuan berkomunikasi, pemimpin dapat menjalin kerjasama dan memberi motivasi kepada semua pihak. Mendapatkan partisipasi dari pengikutnya dan memberikan arahan dalam peraih tujuan bersama.³⁷ Komunikasi dapat menjadi efektif apabila jeli melihat suasana atau aura lawan bicara dan situasi di daerah sekitar. Kepiawaian berkomunikasi dapat dipakai sebagai wahana bagi orang lain untuk menyalurkan pandangan brilliannya sekaligus memperkaya ide-ide yang sudah kita punya. Tetapi, dalam komunikasi jangan sampai melupakan hal-hal yang berkaitan dengan kearifan atau budaya dari partner bicara kita

Mampu Bernegosiasi

Negosiasi adalah melakukan perundingan dengan prinsip saling menguntungkan, yaitu: ancaman untuk memimpin atau menarik orang lain untuk maksud yang ditentukan.³⁸ Guru agama Kristen harus mampu menjadi negosiator yang baik. Kunci keberhasilan negosiasi adalah komunikasi yang efektif dari kedua belah pihak.³⁹ Sehingga menghasilkan kesepakatan dan sama-sama diuntungkan (negosiasi integratif).⁴⁰ Konflik tidak bisa dihindari, sebab konflik ada dimana-mana. Sutikno mengatakan: Di mana ada interaksi, di situ ada konflik.⁴¹ Maka, diperlukan metode mengelola konflik yang elegan, yaitu melalui kemampuan negosiasi. Negosiasi bertujuan untuk mengatasi atau menyesuaikan perbedaan guna memperoleh sesuatu dari pihak lain untuk menyelesaikan sengketa atau perselisihan pendapat, untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima kedua belak pihak dalam melakukan transaksi. Proses kunci kepemimpinan adalah membangun hubungan. Negosiasi dapat menciptakan hubungan harmonis dan saling menguntungkan. Hubungan harmonis dapat dibangun oleh seorang pemimpin melalui pemahaman dan penghargaan terhadap semua orang.

Memiliki Integritas Baik

Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tidak tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai luhur dan keyakinan. Orang berintegritas adalah orang yang ucapannya sesuai dengan perbuatannya dan perilakunya mencerminkan nilai-nilai luhur yang dianutnya.⁴² Integritas merupakan bagian penting dalam diri guru agama Kristen. Sebab dengan integritas maka dapat mampu mempengaruhi orang disekelilingnya.⁴³ Menghormati komitmen, dapat diandalkan, dikenal sebagai orang yang melakukan hal-hal yang benar, dengan alasan yang benar dan pada waktu yang tepat. Integritas merupakan fondasi utama

³⁵ Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 123.

³⁶ Hairunnisa Hairunnisa et al., "THE PUBLIC SPEAKING TRAINING ACTIVITIES FOR PROFESSION OF PSYCHOLOGY," *MALLOMO: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2021): 73–77.

³⁷ Salsabiela, *Memimpin Itu Ada Seninya*, 51.

³⁸ Farco Siswiyanto Raharjo, *Personal Branding* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 104.

³⁹ Usman, *Kepemimpinan Efektif*, 204.

⁴⁰ Fitri Susanti, Cecep Safa'atul Barkah, and Nurillah Novel, "ANALISIS PROSES NEGOSIASI BIAYA PENEBAHAN TANAM TUMBUH DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JARINGAN LISTRIK PT HALUAN BERSAMA," *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 23, no. 1 (2021): 103–9.

⁴¹ Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 127.

⁴² Kaswan, *45 Soft Skills Kepemimpinan Praktis Untuk Meraih Keunggulan Personal Dan Profesional*, 39.

⁴³ Antoni Ludfi Arifin and M Takrim, "Integritas Dan Kepemimpinan Milenial: Kasus Pada HR Leader," *Anterior Jurnal* 20, no. 3 (2021): 87–96.

untuk membangun komunikasi yang efektif. Menggambarkan kesesuaian antara kelakuan dengan yang dikatakan.⁴⁴ Terdapat tekad bulat, keutuhan dan kejujuran.⁴⁵ Membuatnya layak dipercaya, mulai dari hal terkecil sampai hal besar. Menrapkan firman Tuhan yang berbunyi: Engkau telah setia dalam perkara kecil, Aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar (Mat. 25:21).

KESIMPULAN

Guru agama Kristen perlu memiliki keterampilan teknis kepemimpinan namun harus memiliki kebijaksanaan dan kepekaan terhadap realitas transenden. Alkitab adalah dasar, sumber inspirasi dan patokan kepemimpinan guru agama Kristen. Guru agama Kristen harus terhormat dengan kehidupan moral yang baik dan luhur. Toeri dan barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia yang ditetapkan, terdiri dari: memiliki kapasitas dalam kepemimpinan; mampu melakukan analisis kekuatan; memiliki wibawa; mampu mengendalikan diri; rendah hati, bijaksana dan kesatria; dan mampu berkomunikasi, melakukan negosiasi serta memiliki integritas yang baik. Kebaruan atau *novelty* dari penelitian ini adalah ditemukan dan ditetapkannya suatu teori serta bentuk barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Penelitian tentang kriteria atau barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia pada hakikatnya memiliki cakupan atau area yang sangat luas dan masih relevan untuk diteliti. Sehubungan dengan itu, maka penulis merekomendasikan dan mendorong para pemerhati kepemimpinan, guru, pendidik, praktisi pendidikan dan para peneliti untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai barometer kepemimpinan guru agama Kristen di Indonesia. Lagi pula penelitian mengenai topik ini masih sangat minim dilakukan.

REFERENSI

- Arifin, Antoni Ludfi, and M Takrim. "Integritas Dan Kepemimpinan Milenial: Kasus Pada HR Leader." *Anterior Jurnal* 20, no. 3 (2021): 87–96. Carnegie, Dale. *Pemimpin Dalam Diri Anda*. Jakarta: Mitra Utama, 2020.
- Hairunnisa, Hairunnisa, Irsalinda Wesa Nurrahim, Ahmad Naufal Rifaldi, Muhammad Naufal Al-Hadad, and others. "THE PUBLIC SPEAKING TRAINING ACTIVITIES FOR PROFESSION OF PSYCHOLOGY." *MALLOMO: Journal of Community Service* 1, no. 2 (2021): 73–77.
- Harefa, Andrias. *Berguru Pada Matahari Meningkatkan Jiwa Kepemimpinan Dalam Diri Anda*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Hocking, David. *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*. Yogyakarta: Andi Offset, 2001.
- Ipiana, Ipiana, and Reni Triposa. "Kajian Teologis Terhadap Peran Guru Agama Kristen Sebagai Pembimbing Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Antusias* 6, no. 2 (2021): 121–34.
- Johan, Muhammad, Gusti Nyoman Budiadnyana, Admiral Admiral, Masduki Asbari, and Dewiana Novitasari. "Kepemimpinan Karismatik Dalam Perspektif Karyawan UMKM: Dari Motivasi Intrinsik Hingga Tacit Knowledge Sharing." *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 598–613.

⁴⁴ Sutikno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan*, 122.

⁴⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 384

- Junetri, Giofany, and Yesaya Adhi Widjaya. "Kepemimpinan Guru Kristen: Sebuah Tinjauan Etika Kristen." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (2020): 198–213. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.149>.
- Kaswan. *45 Soft Skills Kepemimpinan Praktik Untuk Meraih Keunggulan Personal Dan Profesional*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.
- Lay, Agus B. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>.
- Palar, Hendrie Joudi, Deitje A Katuuk, Viktory N J Rotty, and Jeffry S J Lengkong. "Keterampilan Kepemimpinan Perguruan Tinggi Pada Abad 21." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 10, no. 1 (2021): 130–36.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, 2020.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Raharjo, Farco Siswiyanto. *Personal Branding*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.
- Rosita, Rita, and Tatang Muhtar. "Urgensi Pendidikan Karakter: Tantangan Moralitas Dalam Dinamika Kehidupan Di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6051–60.
- Rush, Myron. *Pemimpin Baru*. Jakarta: Immanuel, 2019.
- Salsabiela. *Memimpin Itu Ada Seninya*. Jakarta: C-Klik Media, 2021.
- Sandra, Kusnul Ika. "Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2, no. 3 (2013): 219.
- Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0," 2018, 173.
- Sirait, Jannes Eduard. "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 27, 2021): 49–69. <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.
- — —. "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021). Stott, John. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kritiani*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2019.
- Susanti, Fitri, Cecep Safa'atul Barkah, and Nurillah Novel. "ANALISIS PROSES NEGOSIASI BIAYA PENEBAANGAN TANAM TUMBUH DALAM RANGKA PEMBANGUNAN JARINGAN LISTRIK PT HALUAN BERSAMA." *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi* 23, no. 1 (2021): 103–9.
- Sutikno, M. Sorby. *Pemimpin Dan Kepemimpinan*. Lombok: Holistica, 2019. Suwatno, H. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Profil Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pemimpin Yang Melayai." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 48. <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.54>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2020.
- Usman, Husaini. *Kepemimpinan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Wiyono, S Teguh, and others. "Pengaruh Public Speaking Pemimpin Terhadap Kinerja Awak Kapal." *Majalah Ilmiah Bahari Jogja* 19, no. 2 (2021): 88–99.
- Ziglar, Zig. *Prestasi Puncak*. Jakarta: Binarupa Aksara, 2020.